



PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN FIRM AGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2016–2021)**

Candra Bukhari¹⁾ Rozalinda, SE, MM²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU

²⁾Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU

Email: candra.bukhari@gmail.com

Abstrak. *This research was conducted on telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study aims to determine the effect of liquidity, leverage, and firm age on financial distress with firm size as a moderation variable in telecommunications companies listed on the Indonesia stock exchange in the 2016-2021 period. This research uses quantitative methods. The data used is secondary data. The sampling technique uses purposive sampling technique with a total sample of 5 companies for 6 (six) years of observation. The analysis used is partial least square with the SmartPLS computer application program. The results of the study based on the inner model test showed that liquidity has a positive effect on financial distress, leverage has a negative effect on financial distress, firm age does not affect financial distress. Firm size is unable to moderate the effect of liquidity on financial distress, Firm size is unable to moderate the effect of leverage on financial distress, and firm size strengthens firm age's influence on financial distress.*

Keywords : *liquidity, leverage, firm age, financial distress and firm size*

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, dan firm age terhadap financial distress dengan firm size sebagai variabel moderasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2016-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 5 perusahaan untuk 6 (enam) tahun pengamatan. Analisis yang digunakan yaitu partial least square dengan program aplikasi computer SmartPLS . Hasil penelitian berdasarkan uji inner model menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress, leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress, firm age tidak berpengaruh terhadap financial distress. Firm size tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap financial distress, Firm size tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap financial distress, dan firm size memperkuat pengaruh firm age terhadap financial distress.*

Kata Kunci : *likuiditas, leverage, firm age, financial distress dan firm size*



1. PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami *likuidasi*. Kenyataannya hal tersebut tidak selalu terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan perlu dilakukan guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Hal ini karena mengingat banyaknya fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Persaingan perusahaan yang semakin ketat memaksa perusahaan untuk berusaha lebih keras mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah dirancang untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber pendapatan. Ketatnya persaingan mengharuskan perusahaan melakukan pengelolaan manajemen dengan baik, sehingga akan dapat menguasai pangsa pasar yang lebih luas apabila memiliki kinerja yang baik.

Dalam menghadapi persaingan setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan manajemen perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi adalah untuk menilai kinerja dan kesehatan perusahaan dalam memenangkan persaingan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan laba, tingkat pengembalian investasi, efisiensi biaya, dan menciptakan nilai ekonomi perusahaan. Seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, dan dihadapkan pada kondisi perekonomian negara yang tidak stabil maka ini akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami yang namanya *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Salah satu dampak dari krisis berkepanjangan yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 di Indonesia adalah merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga ini mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dan menjadi *delisting*. *Delisting* merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia mencatat dari tahun 2016 sampai tahun 2021 terdapat 26 perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, dan salah satunya adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yaitu PT. Inovasi Infracom Tbk yang *delisting* pada tahun 2017 bersama dengan 7 perusahaan lainnya. Tahun 2018 berjumlah 5 perusahaan, tahun 2019 berjumlah 6 perusahaan yang *delisting*, tahun 2020 berjumlah 6 perusahaan dan pada tahun 2021 terdapat 1 perusahaan.

Hanifah (2013) *financial distress* yang terjadi diberbagai perusahaan karena perusahaan tersebut cenderung mengalami kesulitan *likuiditas*, yang mana ini ditandai dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu jumlah hutang perusahaan yang terlalu besar, pendapatan hasil penjualan perusahaan yang menurun, serta kebijakan yang dilakukan perusahaan yang dinilai kurang tepat dan akhirnya berdampak pada kerugian yang dialami perusahaan (Fahmi, 2017).



Ada beberapa tanda yang dapat dilihat dari suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) diantaranya adanya penurunan *income*, *profit*, total aktiva dan harga pasar saham. Dapat dilihat dari tabel laba (rugi) dan total utang perusahaan subsektor telekomunikasi dibawah ini dari tahun 2016 sampai tahun 2021.

Tabel 1.1 Laba Usaha dan Total Hutang Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2016 - 2021.

Kode Saham	Tahun	Total Laba Usaha	Total Hutang
EXCL	2016	Rp. 375.516.000.000	Rp. 33.687.141.000.000
	2017	Rp. 375.244.000.000	Rp. 34.690.591.000.000
	2018	Rp. (3.296.890.000.000)	Rp. 39.270.856.000.000
	2019	Rp. 712.579.000.000	Rp. 43.603.276.000.000
	2020	Rp. 371.598.000.000	Rp. 48.750.405.000.000
	2021	Rp. 1.287.807.000.000	Rp. 52.664.537.000.000
FREN	2016	Rp. (265.980.641.039)	Rp. 16.937.857.089.434
	2017	Rp. (3.022.735.742.456)	Rp. 14.869.630.119.030
	2018	Rp. (3.552.834.007.240)	Rp. 12.765.589.253.394
	2019	Rp. (2.187.771.846.923)	Rp. 14.914.975.380.320
	2020	Rp. (1.523.602.951.388)	Rp. 26.318.344.155.226
	2021	Rp. (435.325.081.365)	Rp. 30.704.407.248.908
ISAT	2016	Rp. 1.275.655.000.000	Rp. 36.661.585.000.000
	2017	Rp. 1.301.929.000.000	Rp. 35.845.506.000.000
	2018	Rp. (2.085.059.000.000)	Rp. 41.003.340.000.000
	2019	Rp. 1.630.372.000.000	Rp. 49.105.807.000.000
	2020	Rp. (630.160.000.000)	Rp. 49.865.344.000.000
	2021	Rp. 6.860.121.000.000	Rp. 53.094.346.000.000
JAST	2016	Rp. (1.176.331.287)	Rp. 29.038.105.252
	2017	Rp. (4.090.445.553)	Rp. 46.978.681.931
	2018	Rp. 5.497.953.006	Rp. 49.085.498.628
	2019	Rp. 3.926.009.907	Rp. 59.093.405.445
	2020	Rp. (14.321.581.868)	Rp. 58.255.094.779
	2021	Rp. (7.940.186.118)	Rp. 51.938.232.419
TLKM	2016	Rp. 29.172.000.000.000	Rp. 74.067.000.000.000
	2017	Rp. 32.701.000.000.000	Rp. 86.354.000.000.000
	2018	Rp. 26.979.000.000.000	Rp. 88.893.000.000.000
	2019	Rp. 27.592.000.000.000	Rp. 103.950.000.000.000
	2020	Rp. 29.563.000.000.000	Rp. 126.054.000.000.000
	2021	Rp. 33.948.000.000.000	Rp. 131.785.000.000.000

Sumber : www.idx.co.id (2022)

Dari data diatas menunjukkan total hutang perusahaan Telekomunikasi terus meningkat setiap tahunnya, akan tetapi apabila dilihat dari laba usaha perusahaan Telekomunikasi mengalami fluktuasi bahkan cenderung mengalami penurunan atau dengan kata lain perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tiga dari lima perusahaan telekomunikasi memiliki laba usaha negatif (rugi) setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan Telekomunikasi terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena setiap tahunnya memiliki laba usaha negatif atau mengalami kerugian.



Dengan adanya fenomena tersebut maka suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi *financial distress*, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan atau kebangkrutan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan antisipasi yang dilakukan perusahaan untuk mencegah perusahaan terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress*.

2. Tinjauan Pustaka

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan suatu perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pada kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012). Hapsari (2012), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi suatu perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan tersebut terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2017).

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu :

1) *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2017). Berikut rumus untuk mencari *Current ratio* :

$$CR (Current Ratio) = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$$

2) *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2017). Berikut rumus yang digunakan untuk mencari nilai *quick ratio* :

$$QR (Quick Ratio) = \frac{Current Assets - Inventory}{Current Liabilities}$$



Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). Melalui rasio ini maka dapat diketahui seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai atau mendapatkan aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. (Kasmir, 2014). Rasio *leverage* dapat memberikan manfaat yang berguna bagi perusahaan dalam menghadapi kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan karena melalui rasio ini dapat diketahui signal kondisi yang sedang dialami perusahaan.

Perhitungan rasio *leverage* terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan, yaitu :

1) *Debt To Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur rasio utang dengan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva. Jika dalam pengukuran rasio ini menghasilkan nilai yang tinggi maka dapat diketahui bahwa pendanaan yang dimiliki perusahaan banyak berasal dari pihak ketiga (utang). Namun, jika rasio menunjukkan nilai yang rendah maka dapat diketahui bahwa pendanaan yang berasal dari utang juga kecil sehingga potensi terbayarnya utang-utang perusahaan cukup tinggi (Kasmir, 2017). Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *debt ratio* :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2017). Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan tingkat modal yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Firm Age

Firm Age atau umur perusahaan adalah rentang berjalannya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan tahun. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Mahajan dan Singh (2013), banyak hal yang dapat dikaitkan mengenai usia perusahaan, yaitu seperti banyaknya pengalaman, keahlian dan pengurangan risiko yang perusahaan. Perusahaan yang lebih muda memiliki keterbatasan terhadap sumber daya yang dimilikinya dan kurangnya pengalaman.

Firm Size

Nugraha (2015) ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan. Nilasari (2018) Mendefinisikan ukuran perusahaan



sebagai skala atau nilai, yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan *total asset*, *log size*, dan sebagainya. Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan *Firm Size* perusahaan yaitu :

$$Firm\ Size = Log\ (Total\ Aset)$$

3. Metodologi Penelitian

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek dan atau objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian merupakan tempat atau lokasi data variabel yang akan digunakan (Slamet Riyanto, 2020: 12). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2016–2021 yang mana berjumlah 6 perusahaan.

Sampel penelitian adalah bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek–aspek tertentu. Adapun sampel dari penelitian ini terdapat 5 perusahaan yang memenuhi kriteria sedangkan 1 perusahaan dieliminasi karena data sampel outlier.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara dokumentasi, artinya dengan cara mengumpulkan setiap data yang dibutuhkan kemudian mencatat segala hal yang berkaitan dengan *Financial Distress* dan juga mencari data-data yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yang akan diteliti. Selain itu guna untuk mendukung kelengkapan data-data yang dibutuhkan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan juga dengan cara membaca dan menelaah informasi yang relevan dengan penelitian melalui buku, jurnal, artikel ataupun informasi yang berhubungan dengan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (n) sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan nilai tertinggi (*maksimum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi (*standard deviation*) (Ghozali, 2016). Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

	N	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Dev
Likuiditas	30	5930,000	4716,000	13802,000	2418,000	2839,030
Leverage	30	6251,172	6803,000	8375,000	3970,000	1337,365
Firm Age	30	34,966	30,000	56,000	14,000	15,406
Firm Size	30	13,238	13,797	14,443	10,589	1,223
Financial Distress	30	0,241	0,000	1,000	0,000	0,428

Tabel 1.2 Hasil Statistik Deskriptif



Sumber : Olahan Data SmartPLS (2022)

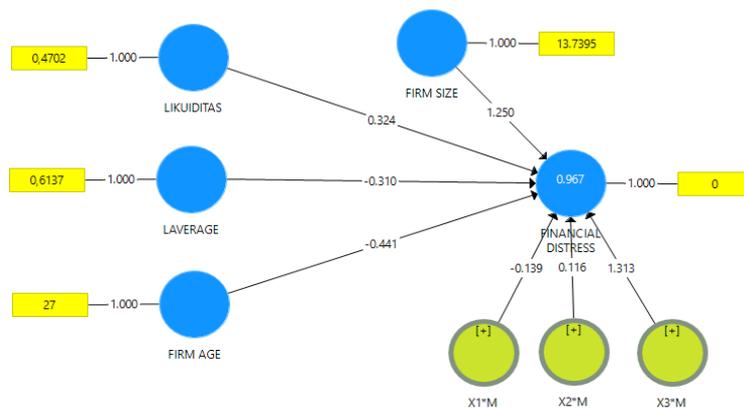
Pada tabel statistik deskriptif diperoleh sebanyak 30 data observasi yang berasal dari perkalian 6 tahun periode penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan.

Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Uji Validitas

Convergent Validity. Nilai *convergent validity* adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator indikatornya. Nilai reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari > 0,7.

Gambar 5.1 Hasil Output SmartPLS



Sumber : Olahan Data SmartPLS (2022)

	Likuiditas	Leverage	Firm Age	Firm Size	Financial Distress	X1*M	X2*M	X3*M
Firm Size*Likuiditas						1,131		
Firm Size*Leverage							1,110	
Firm Size*Firm Age								1,710
X1	1,000							
X2		1,000						
X3			1,000					
Y					1,000			
M				1,000				

Tabel 1.3 Loading Factor

Sumber : Olahan Data SmartPLS (2022)

Pada tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator-indikator nya adalah 1,000 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,7. Sehingga indikator yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian ini adalah valid.



Average Variance Extracted (AVE) merupakan nilai yang menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel yang terkandung dalam laten, semakin besar varian atau keragaman variabel yang dapat di kandung oleh konstruk laten, maka semakin besar representasinya. Nilai AVE yang diharapkan $> 0,5$. Artinya variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikator nya.

Tabel 1.4

	Average Variance Extracted (AVE)
Likuiditas	1,000
Leverage	1,000
Firm Age	1,000
Firm size	1,000
Financial Distress	1,000
X1*M	1,000
X2*M	1,000
X3*M	1,000

*Average Variance
Extracted (AVE)*

Sumber : Olahan Data SmartPLS (2022)

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa nilai AVE sebesar $1,000 > 0,5$ maka variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikator nya. Nilai Cross loading $> 0,7$ dalam satu variabel.

Tabel 1.5 *Cross Loading*

	Likuiditas	Leverage	Firm Age	Firm Size	Financial Distress	X1*M	X2*M	X3*M
Firm Size*Likuiditas	-0,166	-0,175	0,442	0,597	0,200	1,000	-0,422	-0,150
Firm Size*Leverage	-0,178	-0,015	-0,183	-0,186	-0,269	-0,422	1,000	-0,277
Firm Size*Firm Age	0,704	-0,286	0,234	-0,553	0,438	-0,150	-0,277	1,000
X1	1,000	-0,604	0,278	-0,228	0,762	-0,166	-0,178	0,704
X2	-0,604	1,000	-0,076	-0,030	-0,750	-0,175	-0,015	-0,286
X3	0,278	-0,076	1,000	0,571	0,519	0,442	-0,183	-0,243
Y	0,762	-0,750	0,519	0,300	1,000	0,200	-0,269	0,438
M	-0,228	-0,030	0,571	1,000	0,300	0,597	-0,186	-0,553

Sumber : Olahan Data SmartPLS (2022)

Pada Tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *cross loading* masing-masing variabel $1,000$ sehingga lebih besar dari $0,7$. Untuk uji indikator formatif yaitu: *Significance of weights*. Nilai *weight* indikator formatif dengan konstruksya harus signifikan.



Tabel 1.6 *Outer Weights*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)
Likuiditas*Firm Size \leftarrow X1*M	1,000	1,000
Leverage*Firm Size \leftarrow X2*M	1,000	1,000
Firm Age*Firm Size \leftarrow X3*M	1,000	1,000
X1 \leftarrow Likuiditas	1,000	1,000
X2 \leftarrow Leverage	1,000	1,000
X3 \leftarrow Firm Age	1,000	1,000
Y \leftarrow Financial Distress	1,000	1,000
M \leftarrow Firm Size	1,000	1,000

Sumber : *Olahan Data SmartPLS (2022)*

Selanjutnya adalah uji *multicollinearity* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami *multicollinearity* dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi *multicollinearity*.

Tabel 1.7 *Collinearity Statistic VIF*

	VIF
Likuiditas* Firm Size	1,000
Leverage* Firm Size	1,000
Firm Age* Firm Size	1,000
X1	1,000
X2	1,000
X3	1,000
Y	1,000
M	1,000

Sumber : *Olahan Data SmartPLS (2022)*

Pada Tabel 1.7 menunjukkan bahwa nilai VIF 1,000 artinya nilai kurang dari 5 sehingga data dipastikan tidak terjadi *multicollinearity*.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas merupakan uji untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,7.



Tabel 1.8 *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
Likuiditas	1,000
Leverage	1,000
Firm Age	1,000
Firm Size	1,000
Financial Distress	1,000
X1*M	1,000
X2*M	1,000
X3*M	1,000

Sumber : *Olahan Data SmartPLS (2022)*

Pada tabel 1.8 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel bernilai 1,000 yang menunjukkan nilai lebih dari 0,7.

Evaluasi Model Pengukuran atau *Inner Model*

Model Pengukuran adalah model yang menghubungkan antar variabel laten, dievaluasi dengan menggunakan R². Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap dependen.

Tabel 1.9 R Square

	R Square	R Square Adjusted
Financial Distress	0,967	0,956

Sumber : *Olahan Data SmartPLS (2022)*

Hasil R-Square pada tabel 1.9 memberikan nilai sebesar 0,967, hal ini berarti sebesar 96,7 %, variabel *Financial Distress* dipengaruhi oleh variabel Likuiditas, *Leverage*, *Firm Age* dan *Firm size* sedangkan sisanya 3,3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Artinya, masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Uji Hipotesis

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrap juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Parameter signifikansi yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS dapat dilihat pada *output result for inner weight* yang disajikan pada gambar *model structural*.

Tabel 1.10 *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviasi (STDEV)	T Statistics (IO/STEDEVI)	P Values
Likuiditas → Financial Distress	0,324	0,258	0,163	1,988	0,047
Leverage → Financial Distress	-0,310	-0,291	0,117	2,651	0,008



Firm Age → Financial Distress	-0,441	-0,441	0,310	1,422	0.156
Firm Size → Financial Distress	1,250	1,213	0,320	3,909	0.000
X1*M → Financial Distress	-0,139	-0,078	0,193	0,721	0.471
X2*M → Financial Distress	0,116	0,059	0,205	0,563	0.574
X3*M → Financial Distress	1,313	1,310	0,390	3,365	0.001

Berdasarkan tabel 1.10 dihasilkan persamaan regresi moderasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_5 X_1 * X_4 + \beta_6 X_2 * X_4 + \beta_7 X_3 * X_4 \\
 &= 1,250 + 0,324 X_1 - 0,310 X_2 - 0,441 X_3 - 0,139 X_1 * X_4 + 0,116 X_2 * X_4 + \\
 &1,313 X_3 * X_4
 \end{aligned}$$

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel likuiditas menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,324 dengan nilai t sebesar 1,988. Dan nilai *signifikan value* 0,0471 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini telah mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eveline (2017) berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* perusahaan Properti dan *Real Estate* dan manufaktur periode 2014-2016). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka ini akan memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang terlalu banyak, maka perusahaan tersebut akan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Kewajiban yang tinggi tersebut jika tidak dapat dilunasi saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan *financial distress*.

Dalam penelitian ini likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* hal ini karena likuiditas yang diukur dengan *current rasio* masih kurang signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan karena aset lancar dan utang lancar yang dihitung masih bersifat jangka pendek atau kurang dari satu tahun, sehingga kurang efektif untuk menentukan kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Ini juga disebabkan karena perusahaan sampel memiliki nilai *leverage* yang tinggi, yang mana rasio ini dianggap yang paling tepat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi sehingga mempengaruhi nilai rasio likuiditas dan menyebabkan likuiditas menjadi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel *Leverage* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,310 dengan nilai t sebesar 2,651. Dan nilai *signifikan value* 0,008 lebih kecil dari *tingkat sig tolerance* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini telah mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karin putri azura pulungan (2017) berjudul Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang



terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress* hal ini berarti semakin besar hutang perusahaan telekomunikasi maka probabilitas perusahaan akan dalam kondisi *financial distress* akan semakin rendah. Kondisi ini disebabkan karena perusahaan memiliki total hutang yang tinggi tetapi perusahaan juga memiliki jumlah aset dan didukung dengan modal perusahaan yang tinggi pula sehingga perusahaan mampu membayar hutang dengan aset dan modal yang dimiliki perusahaan. Ini juga terjadi karena perusahaan dapat mengelola pendanaan dari hutang dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya, yang kemudian keuntungan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Pengaruh *Firm Age* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel *Firm age* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,441 dengan nilai t sebesar 1,422. Dan nilai *signifikan value* 0,156 lebih besar dari *tingkat sig tolerance* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Firm age* tidak berpengaruh terhadap terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini telah mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti dan Pamudji (2015) yang menyatakan bahwa *firm age* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini terjadi karena perusahaan yang baru berdiri mampu bersaing dengan perusahaan yang telah lama berdiri karena masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti faktor manusia dan operasional.

Pengaruh *Firm Size* Memoderasi Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,471 dengan nilai t sebesar -0,139. Dan nilai *signifikan value* 0,471 lebih besar dari *tingkat sig tolerance* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Firm size* tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini telah mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desya Muktisari (2018) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*. Secara teoritis ukuran perusahaan yang besar berarti lebih banyak pula aset yang dimiliki baik aset lancar atau aset tetapnya. Akan tetapi ukuran perusahaan yang besar apabila perusahaan tidak cukup produktif untuk menggunakan aset yang dimiliki perusahaan, maka ini akan menyebabkan hutang perusahaan akan bertambah. Dengan kondisi tersebut akan menyebabkan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan karakteristik dari variabel moderasi, dalam hal ini variabel moderasi ini termasuk ke dalam tipe variabel moderasi penjelas/prediktor (*predictor moderation*). Artinya variabel yang semula dihipotesiskan sebagai variabel moderasi, tetapi hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tersebut sebagai penjelas/predictor.

Pengaruh *Firm Size* Memoderasi *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,116 dengan nilai t sebesar 0,563. Dan nilai *signifikan value* 0,574 lebih besar dari *tingkat sig tolerance* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Firm size* tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress*.



Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang besar, akan tetapi ukuran perusahaan (*total asset*) yang besar apabila perusahaan tidak cukup produktif untuk menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, maka ini akan menyebabkan hutang perusahaan akan bertambah. Dengan kondisi tersebut akan menyebabkan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Artinya jika perusahaan memiliki *asset* yang besar jika tidak optimal dalam memanfaatkan *asset* yang ada maka hasil yang didapatkan tidak akan maksimal.

Berdasarkan karakteristik dari variabel moderasi, dalam hal ini variabel moderasi ini termasuk ke dalam tipe variabel moderasi penjelas/prediktor (*predictor moderation*). Artinya variabel yang semula dihipotesiskan sebagai variabel moderasi, tetapi hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tersebut sebagai penjelas/predictor.

Pengaruh *Firm Size* Memoderasi *Firm Age* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 1,313 dengan nilai t sebesar 3,365. Dan nilai *signifikan value* 0,001 lebih kecil dari tingkat *sig tolerance* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Firm size* memperkuat pengaruh *firm age* terhadap *financial distress*.

Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dan pengalamannya, sehingga perusahaan akan lebih mampu menghasilkan laba (Yunietha dan Palupi).

Berdasarkan karakteristik dari variabel moderasi, variabel moderasi ini termasuk ke dalam tipe moderasi semu (*quasi moderation*). Artinya variabel yang di hipotesiskan sebagai variabel moderasi yaitu *firm size* memiliki fungsi ganda, disamping sebagai variabel moderasi juga berperan sebagai variabel penjelas/predictor. Atau dengan kata lain variabel moderasi (*firm size*) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnisnya perlu mempertimbangkan *firm size* (*total asset*) yang dimiliki perusahaan karena hal ini sangat mempengaruhi hubungan antara *firm age* perusahaan terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan. Dan sangat memungkinkan apabila periode penelitian ditambah maka peran *firm size* sebagai variabel moderasi benar-benar akan memoderasi secara mutlak atau murni dalam hubungan *firm age* terhadap *financial distress*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk menguji pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Firm age* terhadap *Financial distress* dengan *Firm size* sebagai variabel moderasi yang dilakukan pada 5 perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI, dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan untuk periode 2016-2021 pada perusahaan Telekomunikasi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap



permasalahan dengan menggunakan *Firm Size* sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan : Variabel *Likuiditas* (X1) berpengaruh positif terhadap *Financial distress* perusahaan Telekomunikasi. Variabel *Leverage* (X2) berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* perusahaan Telekomunikasi. Variabel *Firm age* (X3) tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* perusahaan Telekomunikasi. *Firm Size* tidak mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress* perusahaan Telekomunikasi periode. *Firm Size* tidak mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* perusahaan Telekomunikasi. *Firm Size* memperkuat pengaruh *Firm age* terhadap *Financial distress* perusahaan Telekomunikasi.

6. References

- Brigham & Houston, 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Cetakan Ketujuh, Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Prihadi, Toto. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Solimun, A.A.R Fernandes dan Nurjannah. 2017. *Metode Statistika Multivariat pemodelan persamaan struktural (SEM) pendekatan WarPLS*. Malang : UB Press.
- Subramanyam. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan Spss*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Ayu Putu Arie dkk. 2020. Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan perdagangan, pelayanan jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*. Volume 7 No 3, 78-94.
- Endah Sri Setyani. 2018. Pengaruh Firm Age, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajemen STIE Putra Bangsa Kebumen*.
- Gobenvy, Orchid. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2012", Universitas Negeri Padang.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". *JDM*. Vol. 3, No. 2, pp: 101-109.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. "Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)", Universitas Diponegoro.
- Karin dkk. 2017. Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Financial*. Volume 3 No 2, 1-9.
- Kartika & Budiasih. 2017. Firm Size sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Operating Capacity pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Volume 20 No 3, 2187-2216



- Lindawati. 2014. Pengaruh Rasio Leverage Dan Rasio Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013). Universitas Komputer Indonesia.
- Lysy Claudia Moleong. 2018. Pengaruh real interest rate dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Volume 30 No 1, 71-86.
- Mardiyatul. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan sektor Industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Skrpsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmadiani, Anisa Dwi. (2021). Firm Size sebagai Pemoderasi Efektivitas Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Volume 10 No 8, 1 – 21.
- Sakinah, Faiza. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Probabilitas Financial Distress dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. *Jurnal Online Manajemen FEB*. Universitas Riau. Volume 1 No 1, 1-13.
- Setyobudi dkk. 2019. The analysis of liquidity, leverage, profitability, and firm size influence toward the financial distress with good corporate governance as the moderating variable in PT. Telekomunikasi indonesia Tbk and PT. Indosat Tbk. *Jurnal Manajemen*. Universitas Pandanaran Semarang.
- Stephanie dkk. 2020. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan. *Journal of Economics, Business and Accounting*. Universitas Prima Indonesia. Vol 3 No 2, 300-310.
- Syuhada dkk. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Volume 8 No 2, 319-336.
- Website : www.idx.co.id